



URBAN SUFISME EKSISTENSI TASAWUF DI PERKOTAAN

Gazali Gazali

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
gazali@uinbukittinggi.ac.id

Efendi Efendi

UIN Imam Bonjol Padang
efendimag@uinib.ac.id

Abstract

The purpose of the research in this article is to map and identify the forms of Sufism that have developed in urban areas in modern times. Sufism which is synonymous with the countryside (rural) is often labeled with backwardness, traditional and cultivated by people from the lower middle class. Meanwhile, several new movements have emerged in big cities in an effort to get closer to God in the form of Sufism. To obtain this information, a literature review related to the theme was conducted. Among these literature sources are in-depth studies of established Sufism such as Tariqah, and institutionalized Sufism such as religious studies organized by educational institutions, religious foundations and community organizations. From the researcher's search, it was found that there were three typologies of Sufism that developed in urban areas. The first is the orthodox tariqah, the marginal tariqah and the modern Sufi fellowship.

Keywords: existence, sufism, urban

Abstrak

Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk memetakan dan menginventaris bentuk-bentuk sufisme yang berkembang di perkotaan di zaman modern ini. Sufisme yang identik dengan pedesaan (rural) sering dicap dengan keterbelakangan, tradisional dan digeluti orang-orang dari kalangan menengah ke bawah. Sementara itu muncul beberapa gerakan baru di kota-kota besar usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dalam bentuk sufisme. Untuk mendapatkan informasi tersebut maka dilakukan kajian kepustakaan yang terkait dengan tema tersebut. Di antara sumber kepustakaan tersebut terdapat kajian-kajian yang mendalam tentang sufisme yang sudah mapan seperti tarekat, dan sufisme yang melembaga seperti kajian-kajian keagamaan yang diorganisir oleh Lembaga Pendidikan, Yayasan keagamaan dan organisasi kemasyarakatan. Dari penelusuran peneliti maka didapatkan ada tiga tipologi sufisme yang berkembang di perkotaan. Pertama tarekat ortodoks, tarekat marginal dan persekutuan sufi modern.

Kata Kunci: eksistensi, sufisme, urban

PENDAHULUAN

Bertasawuf biasanya dikenal di kalangan masyarakat pedesaan (*rural*). Organisasi tasawuf: baca tarekat, berkembang di pedesaan dalam bentuk surau-surau, pesantren dan kelompok-kelompok pengajian. Belakangan ini muncul sebuah gerakan

baru dimana masyarakat perkotaan (*urban*) mulai tertarik dengan pendekatan-pendekatan sufistik untuk menenangkan jiwa-jiwa mereka yang teralienasi dari spiritualitas yang merupakan fitrah.

Alienasi ialah perasaan bertanya-tanya keterasingan, serta kesepian, disebabkan apa yang

dibuatnya bukan keluar atas bawah serta opsi bebasnya, melainkan sebab kekuatan luar yang tidak dikenal serta tidak dikehendaki bagi berdasarkan perasaan serta ide sehatnya secara otonom. (Permana, 2012) Indikasi tersebut berlangsung akibat dari kiat pandang yang dualistik-atomistik-mekanistik-materialistik

Sebagai misal, subjek-objek, fakta-nilai, manusia-alam, manusia-Tuhan, “aku”-”yang lain”, borjuis-proletar, sakral-profane, suci-sekular, timur-barat, maju-terbelakang, pria-wanita. Dengan sendirinya objektivisme itu akan sering berbenturan dengan subjektivisme, sehingga sebagaimana halnya dengan mesin yang tanpa perasaan, mengingkari perseorangan (*depersonalization*) berarti mengurangi arti kemanusiaan (*dehumanization*) dan mengakibatkan ketidaksanggupan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya. (Gazali, 2015)

Publik perkotaan yang kena ”alienasi” inilah yang mencari penyelesaian kasus yang mereka hadapi. Nyatanya kemoderenan tidak menjadikan orang-orang yang hidup di dalamnya terpuaskan, terselip suatu yang sirna serta mesti mereka temukan kembali. Suatu yang sirna mampu jadi telah terselip dalam kehidupan yang mereka lakukan maupun benar modernitas sudah merenggut ukuran spritualitas yang terselip dalam diri tiap manusia. (Nadhiroh, 2015)

Perkembangan ini mulai terlihat secara musiman seperti acara televisi di setiap bulan Ramadhan, peringatan hari besar Islam dan sinetron-sinetron religy yang disiarkan oleh beberapa stasiun televisi. (Saliyo, 2020) Keadaan ini diperkuat dengan banyaknya artis dan public figure yang “hijrah” meninggalkan gaya hidup glamour kepada kehidupan yang “syar’i” dengan penampakan busana muslim yang mereka kenakan dan pekerjaan halal yang mereka tekuni. (Rohmawati, 2020)

Munculnya fenomena baru ini menurut beberapa kalangan di antaranya Komaruddin Hidayat, disebabkan oleh empat hal. *Pertama*, sebagai sarana pencarian makna hidup, *kedua*, sarana pergulatan dan pencerahan intelektual, *ketiga*, sarana terapi psikologis, dan *keempat* ajang mengikuti *trend* dan perkembangan wacana keagamaan. (Hidayat, 2005) Dari keempat sebab tersebut Nurcholish Madjid lebih setuju dengan alasan pertama yaitu, sebagai ajang pencarian makna hidup. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. (Janah, 2017) Maka setiap orang pasti akan muncul dalam dirinya untuk kembali kepada asal kejadiannya dengan jalan dan bentuk apapun. Salah satu pilihannya mungkin adalah bertarekat, mengikuti pengajian-pengajian atau berkumpul dengan orang-orang soleh seperti jamaah tabligh dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang onjek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Dengan Langkah-langkah menghimpun seluruh buku-buku, jurnal dan karya ilmiah yang terkait dengan topik bahasan. Kemudian diklasifikasi berdasarkan tingkat kebutuhan primer dan sekunder dari kepustakaan penelitian. (Fadli, 2021)

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis. (Anggito & Setiawan, 2018)

Seluruh bahan diklasifikasikan sebagai bahan primer dan sekunder. Sumber primer adalah seluruh data yang terkait langsung dengan tema penelitian. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang mendukung serta alat-alat pendukung dalam membaca data primer. Seluruh sumber bacaan dibaca, dianalisis dan dinarasikan secara kritis untuk mendapatkan kesimpulan yang valid. (Zed, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Sufisme di Perkotaan

Berdasarkan pendapat Julia D. Howell, sudah tumbuh tiga corak sufisme di kota-kota besar di Indonesia. Ke tiga bentuk sufisme tersebut berusaha dalam rangka menanggulangi krisis spiritualitas masyarakat modern perkotaan. (Komarudin, 2019) ke tiga bentuk sufisme tersebut adalah; *Pertama*, tarekat ortodok, *kedua*, tarekat marginal dan *ketiga* persekutuan sufisme modern. (Howell, 2000) Ketiga bentuk sufisme ini memiliki jamaah dan pasarnya sendiri-sendiri. Bisa saja masing-masing tipologi dihuni oleh pribadi yang sama atau mereka mengikuti ketiga tipologi tersebut secara bersamaan. Tidak ada halangan dalam sufisme pengikutnya untuk bergabung dan beramal tarekat dengan amalan yang berbeda-beda. Karena hal tersebut merupakan karakteristik sufisme yang egaliter, demokratis dan liberal. Para pengikut tarekat tidak terikat dengan satu kelompok tertentu dalam menentukan rujukan, guru dan institusi yang dikehendaki dalam menempuh jalan spiritual. (Nurcholish Madjid, 2008) (Aras, 2019)

Tarekat ortodok

Tarekat ortodok merupakan kelompok sufi (tarekat) yang terorganisir dalam satu wadah yang harus memenuhi beberapa persyaratan. (Rostitawati, 2018) *Pertama*, guru yang menjadi pembimbing sipitual. *Kedua* murid yang berinisiasi dengan guru yang dirujuk. *Ketiga* zawiyah atau surau sebagai tempat bertemunya guru dan murid. Dan *keempat* ajaran yang

sahih dan merujuk kepada silsilah guru-guru tarekat sebelumnya.(Gazali, 2015)

Wacana ortodoksi berkaitan dengan dua hal, *pertama* pemegang ortodoksi dan *kedua* kriteria yang digunakan dalam menentukan sesuatu aliran, paham atau sekte masuk ke dalam ortodok.(Van Bruinessen, 1992) Persoalan ini sangat tergantung kepada situasi dan kondisi, boleh jadi dalam satu masa atau rezim satu aliran dianggap ortodok, pada masa berikutnya karena peralihan kekuasaan, yang heterodok bisa menjadi ortodok. Seperti yang terjadi pada masa Abbasiyah, aliran ahlussunnah adalah paham yang dianggap menyimpang, akan tetapi setelah digantikan oleh dinasti berikutnya justru ahlussunnah yang dianggap sebagai paham yang ortodok. Begitu juga pada awal tahun 70-an, modernisme adalah paham yang dianggap sesat dan bertentangan dengan agama, namun belakangan modernitas sudah tidak dapat dielakkan lagi dan sudah menjadi suatu keniscayaan.

Dalam konteks tarekat di Indonesia, ortodoksi dipegang oleh lembaga atau organisasi sosial yang ada, diantaranya Jami'ah Tariqah Mu'tabarrah an-Nahdhiyah (JATMAN) yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, organisasi ini berkembang di Sumatera Barat, dan Jami'ah al-Wasliyah yang berbasis di Sumatera Utara. Dari tiga organisasi ini hanya yang pertama, JATMAN, yang bekerja secara aktif dalam melakukan fungsinya dalam melakukan verifikasi terhadap tarekat yang berkembang di Indonesia.(Awaludin, 2016)

Dalam menetapkan suatu tarekat ortodok, dalam tradisi JATMAN disebut dengan istilah dengan mu'tabarrah, JATMAN memberlakukan empat kriteria yang harus dipenuhi: *pertama*, Memperhatikan syari'at Islam dalam pelaksanaannya. *kedua*, mengikuti ijazah sanad yang *muttasil*. *Ketiga*, mengikuti kehidupan haluan dari ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Dan *keempat* mengikat tarekat dan mengharuskannya berpegang teguh kepada salah satu mazhab yang empat.(Aras, 2019)

Berdasarkan hasil muktamar yang terakhir, JATMAN menetapkan beberapa tarekat yang masuk kelompok *mu'tabarrah* dan yang tidak memenuhi kriteria *mu'tabarrah* (*ghayru mu'tabarrah*). Di antaranya adalah: 1. Abbasiyah. 2. Ahmadiyah. 3. Akbariyah. 4. 'Alawiyah. 5. Baerumiyah. 6. Bakdasyiyah. 7. Bakri-yah. 8. Bayumiyah. 9. Buhuriyah. 10. Dasuqiyah. 11. Ghoibiyah. 12. Ghozaliyah. 13. Haddadiyah. 14. Hamzawiyah. 15. Idrisiyah. 16. 'Idrusiyah. 17. 'Isawiyah. 18. Jalwatiyah. 19. Justiyah. 20. Kal-syaniyah. 21. Khodliriyah. 22. Kholwatiyah. 23. Kholidiyah wan naqsybandiyah. 24. Kubrowiyah. 25. Madbuliyah. 26. Malamiyah. 27. Maulawiyah. 28. Qodiriyah wan Naqsybandiyah. 29. Rifa'iyah. 30. Rumiyah. 31.

Sa'diyah. 32. Samaniyah. 33. Sumbuliyah. 34. Sya'baniyah. 35. Syadziliyah. 36. Syathoriyah. 37. Syuhrowiyah. 38. Tijaniyah. 39. 'Umariyah. 40. 'Usyaqiyah. 41. 'Utsmaniyah. 42. Uwaisiyah, dan 43. Zainiyah. Di luar dari yang empat puluh tiga ini maka tarekat tersebut adalah *ghayru mu'tabarrah*.(Saputra, 2022)

Tarekat ortodok bisa ada di kota, atau orang kota bertarekat dengan tarekat ortodok di pinggir kota. Tarekat ortodok yang ada di kota keberadaannya temporal, aktifitas tarekat terutama zikir dilangsungkan di rumah-rumah jamaah yang bersedia dan mendedikasikan rumahnya untuk dijadikan zawiyah tarekatnya, dan beberapa tarekat juga sudah ada yang mapan membangun zawiyah atau suraunya di daerah perkotaan secara permanen.(Rosyidin, 2018) Di antara tarekat yang diminati oleh orang kota adalah tarekat Qadiriyyah wan Naqsybandiyah.(Hadarah & Gani, 2019) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsybandiyah mempunyai tiga cabang dengan mursyidnya sendiri, di antaranya di Suryalaya, Tasikmalaya Jawa Barat, dengan mursyid KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin. Kemudian ada tarekat Naqsybandiyah Khaidiyah pimpinan Kadirun Yahya yang berpusat di Surau Baitul Amin Sawangan Bogor Jawa Barat, dan Tarekat Naqsybandiyah Haqaniyah yang berasal dari Syiprus via Amerika yang dibawa oleh Syaikh Hisyam Kabbani, Khalifah Syaikh Nazim Haqqani (Mursyid Tarekat Naqsybandi Haqqani), tarekat ini berkembang di Indonesia sejak tahun 1997.

Dari segi jamaah, anggota tarekat adalah orang-orang yang dulunya pernah bertarekat di daerah asalnya, kemudian tinggal di kota dan berusaha mencari kelompok yang sama atau mirip dalam rangka meneruskan aktifitas spiritualnya di kota. Bisa juga orang kota yang memang sejak kecil tinggal di kota, atau keturunan dari orang yang pertama tadi. Motifasi mereka barangkali karena *anomali*, atau karena mengikuti tradisi keluarga yang menjalani kehidupan keberagamaan dengan memasuki salah satu tarekat.(Muvid, 2019)

Tarekat ortodok yang ada di kota adalah tarekat yang bisa melakukan adaptasi terhadap budaya kota. Akulturasi terhadap instrumen-instrumen moderendan kebiasaan orang kota yang akan menarik jamaah untuk bertarekat. Usaha ini dilakukan supaya jamaah *survive* dan *sustainable* dalam mengikuti ajaran tarekat. (Umam & Suryadi, 2019)(Kristina, 2019)

Kebiasaan orang desa dan gurunya dalam bertarekat sedapatnya diperbaharui dalam tarekat ortodok kota. Kesan kumuh di surau-surau tarekat tidak akan didapati di kota, ini merupakan prasyarat mutlak untuk sebuah zawiyah di tengah kota metropolitan, menu *vegetarian* yang diandalkan oleh juru masak tidak akan laku bagi kalangan masyarakat

kota, mereka mementingkan faktor kebersihan dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang dibutuhkan dalam rangka memberikan informasi tentang kegiatan ke-tarekatan tidak bisa lagi hanya sebatas mulut ke mulut. Pemanfaatan teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk ini. (Umam & Suryadi, 2019)

Pengajaran-pengajaran tarekat dari guru ke murid sudah mengalami transformasi dari budaya pendidikan pedagogi ke andragogi. Jamaah bisa mendapatkan panduan tentang hidup bertarekat melalui buku-buku yang diterbitkan untuk kalangan sendiri, sehingga anggota tarekat bisa belajar sendiri melalui buku atau jurnal-jurnal yang dikemas secara akademis. (Umam & Suryadi, 2019) Tradisi semacam ini sangat menarik bagi penganut tarekat karena memang karakteristik mereka yang mayoritas dari kalangan terdidik dan sedikitnya waktu yang mereka punyai untuk belajar tatap muka dengan khalifah-khalifah yang ditunjuk di mana mereka melakukan inisiasi atau pembaitan. (Ewing et al., 2020)

Tarekat marginal

Tarekat marginal yaitu tarekat yang diantara di luar ortodoksi. Diduga marginal karna tidak mengakomodasi salah satu dari wujud tarekat ortodok, terlebih lagi menghasilkan mekanisme serta peraturan tertentu dalam menempuh jalur spiritual. Aliran ini biasa serta dituturkan dengan gerakan sempalan. (Iryana, 2018) Gerakan sempalan yang tipikal yaitu kelompok maupun gerakan yang berniat memisahkan diri dari "mainstream" umat, mereka yang cenderung eksklusif serta kerap kali kritis terhadap para ulama yang mapan. (Van Bruinessen, 1992)

Perkumpulan orang-orang yang sedang menelusuri jalan menuju Tuhan dengan mengusung paham baru dalam pensucian diri dengan metode atau cara pengalaman langsung. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa tarekat marginal tidak mempunyai induk dalam mencantolkan ajaran yang dianutnya, akan tetapi membuat kreasi baru dalam menjalani kehidupan spritualnya. Keabsahan guru dari tarekat ini tergantung kepada kekuatannya dalam meyakinkan jamaahnya akan kekuatan spritual yang dimiliki.

Belakangan ini, kehidupan beragama di Indonesia ditandai dengan munculnya sejumlah gerakan keagamaan baru di luar tradisi agama yang *mainstream*, seperti Ahmadiyah, Komunitas Eden, atau juga praktik salat dwibahasa Yusman Roy. (Hosen, 2012) Munculnya gerakan keagamaan baru itu memang memicu pro dan kontra. Di satu sisi, ia dianggap penyimpangan dari arus utama tradisi agama yang telah mapan. Sementara di sisi lain, ia justru dianggap sebagai respon terhadap agama *mainstream* yang dianggap tidak lagi berpihak kepada para *spirituality seekers*. Para pencari

kenikmatan spiritualitas itu beranggapan, agama-agama *mainstream* telah gagal memberi ruang bagi perkembangan spiritualitas.

Respon publik terhadap kelahiran mereka memang beragam. Tapi, yang penting dicatat, khusus di Indonesia, kelahiran gerakan-gerakan ini terkait dengan adanya dua kondisi penting yang saling pengaruh, yaitu menguatnya semangat konservatisme Islam dan terbukanya iklim kebebasan beragama pasca runtuhnya rezim Orba. Tapi, iklim kebebasan yang muncul seiring keruntuhan rezim lama itu juga faktor yang tak bisa dinafikan bagi menguatnya kelompok-kelompok konservatif, bahkan radikal. Akibatnya, kebebasan mengkespresikan panafsiran agama yang berbeda juga berhadapan-hadapan langsung dengan tembok konservatisme dan radikalisme. Akhirnya, iklim kebebasan terjepit oleh makin mengemukanya desakan kelompok konservatif dan radikal.

Martin van Bruinessen mendefinisikan gerakan keagamaan marginal dengan istilah sempalan, wacana tentang "gerakan sempalan" berarti bertolak dari suatu pengertian tentang "ortodoksi" atau "mainstream" (aliran induk); karena gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi. Tanpa tolok ukur ortodoksi, istilah "sempalan" tidak ada artinya. Untuk menentukan mana yang "sempalan", kita pertama-tama harus mendefinisikan "mainstream" yang ortodoks. Dalam kasus ummat Islam Indonesia masa kini, ortodoksi barangkali boleh dianggap diwakili oleh badan-badan ulama yang berwibawa seperti terutama MUI, kemudian *Majelis Tarjih Muhammadiyah*, *Syuriah NU*, dan sebagainya.

Dari sudut pandangan orang Islam yang "*concerned*", yang sesat adalah sesat, apakah ada fatwanya atau tidak. Dalam visi ini, *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* merupakan "mainstream" Islam yang ortodoks, dan yang menyimpang darinya adalah sempalan dan sesat. Kesulitan dengan visi ini menjadi jelas kalau kita menengok awal abad ke-20 ini, ketika terjadi konflik besar antara kalangan Islam modernis dan kalangan "tradisional". Dari sudut pandangan ulama tradisional, yang memang menganggap diri mewakili *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, kaum modernis adalah sempalan dan sesat, sedangkan para modernis justru menuduh lawannya menyimpang dari jalan yang lurus.

Kalau kita mencari kriteria yang obyektif untuk mendefinisikan dan memahami gerakan sempalan, kita sebaiknya mengambil jarak dari perdebatan mengenai kebenaran dan kesesatan. Gerakan sempalan tentu saja juga menganggap diri lebih benar daripada lawannya; biasanya mereka justru merasa lebih yakin akan kebenaran faham atau pendirian mereka. Karena itu, kriteria yang akan saya gunakan adalah kriteria sosiologis, bukan teologis.

Gerakan sempalan yang tipikal adalah kelompok atau gerakan yang *sengaja memisahkan diri* dari "mainstream" umat, mereka yang cenderung *eksklusif* dan seringkali kritis terhadap para ulama yang mapan. (Van Bruinessen, 1992)

Di samping ortodoksi yang berada di bawah kekuasaan organisasi keagamaan, sekarang ini juga diperkuat dengan undang-undang yang dapat memutuskan apakah salah satu paham atau gerakan keagamaan dianggap marginal, sempalan atau telah keluar dari garis yang benar dari salah satu agama yang diakui oleh undang-undang tersebut.

Persekutuan Sufi Modern

Persekutuan sufi modern adalah institusi-institusi modern yang berkembang di tengah masyarakat kota yang menyuguhkan pelajaran-pelajaran tasawuf secara akademis dan terstruktur. Para peminat kelompok ketiga ini adalah kalangan menengah ke atas, baik secara ekonomi maupun intelektual. Sufisme di sini dipelajari dengan guru-guru yang memiliki kualifikasi akademis, sehingga dapat dikatakan tasawuf yang dikembangkan adalah tasawuf yang falsafi. (Howell, 2010)

Persekutuan sufi modern dapat dilihat sebagai usaha memenuhi kebutuhan masyarakat kota yang kosmopolitan untuk mendekati sufisme sambil menghindari ciri-ciri negatif yang diasosiasikan terhadap tarekat ortodok. Latar belakang yang lain mungkin kehadiran persekutuan modern dalam rangka mengakomodasi kondisi kehidupan kota di jaman modern dengan indikasi materialisasi, industrialisasi dan segala yang berhubungan dengan alur barang dan jasa yang tergantung dengan mekanisme pasar.

Di antara ciri-ciri yang melekat pada keberagaman masyarakat kota yang modern dikemukakan oleh Harun Nasution yang diaminkan oleh Rosana, keduanya sepakat bahwa masyarakat modern adalah orang-orang yang inklusif, egaliter, interaksi sosial yang intens dan tingkat intelektual menengah ke atas. (Rosana, 2015) (Harun Nasution, 1997). Empat ciri-ciri tersebut terelaborasi ke dalam uraian berikut; *pertama*, bersifat inklusif terhadap aliran-aliran keagamaan yang muncul, *kedua*, relasi yang dibangun antara guru dan murid adalah bersifat demokratis, *ketiga*, sosialisasi dan interaksi yang masih berlangsung, walaupun masih bersifat eksklusif, *keempat* komunitas ini adalah orang-orang kalangan menengah ke atas baik dari segi intelektual dan material, dan *kelima* materi kajian yang mereka senangi adalah corak tasawuf yang falsafi sehingga sufi yang menjadi idola bagi mereka adalah seperti Ibnu Arabi, Bayazid al-Bistami, Suhrawardi, Mulla Sadra dan Al-Hallaj (Abdul Aziz Dahlan, 1990). (Faza, 2019)

Kota merupakan tempat bergelutnya berbagai kepentingan. (Maftuhin, 2017) Tiap orang mengejar kepentingan, baik untuk kelangsungan hidup dan untuk memilih fasilitas yang tersedia dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Di kota, masyarakat juga mengalami berbagai persoalan hidup yang menghendaki mereka untuk sering pindah dari kelas sosial tertentu dan juga pindah secara domisili. Untuk itu semua masyarakat punya kebebasan untuk memilih sesuai dengan kebutuhan pribadinya masing-masing, termasuk dalam persoalan agama. (Syamaun, 2019)

Agama bagi orang kota di Indonesia belum sampai pada tahap "*privitization of religion*": agama bukan saja sesuatu yang dipilih tiap orang dengan sendirinya, tetapi orang sangat memikirkan pilihannya dan kreatif dalam cara mereka menghubungkan diri dengan tradisi-tradisi agamanya. (Killian, 2007) Masyarakat kota punya cara sendiri dalam mengamalkan agamanya. Dengan cara membentuk komunitas yang eksklusif, melalui bimbingan guru-guru yang dengan tingkat pendidikan yang mereka yakini dapat memenuhi bukan hanya spritual, juga bisa memuaskan intelektual mereka. (Howell, 2010)

Di antara bentuk persekutuan Modern yang berkembang di kota-kota besar adalah Klub Kajian Agama Paramadina Jakarta. Paramadina secara eksplisit menurut pendirinya "Nurcholish Madjid" memang didedikasikan untuk kalangan menengah ke atas baik secara ekonomi dan akademis. (Munawar-Rachman, 2022).

Yayasan wakaf Paramadina melaksanakan kegiatan bulanan dan mingguan untuk memberikan layanan keagamaan bagi masyarakat menengah perkotaan. Menempati sebuah ruko di daerah elit Jakarta Pondok Indah, yang mudah dijangkau oleh kalangan elit perkotaan, Paramadina melayani mereka secara moderen. Jamaah atau tepatnya peserta diharuskan untuk membayar apabila ingin mengikuti paket-paket keagamaan yang ditawarkan, dari paket keagamaan yang tingkat dasar maupun pelajaran keagamaan yang bersifat filosofis dan spiritual. Pendekatan yang dilakukan oleh Paramadina adalah akademis dan intelektual. (Sabri et al., 2018)

Badan-badan otonom yang ada di masing-masing organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Organisasi dengan sangat intens melaksanakan kajian-kajian keagamaan yang dapat diikuti oleh anggota organisasi tersebut dan kalangan umum untuk menambah pengetahuan agama. (Adli et al., 2020) (Ariadi, 2016)

Sedangkan organisasi yang terstruktur dan dibentuk oleh negara seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan di tingkat pemuda adalah Badan Kontak Remaja

Mesjid Indonesia (BKPRMI). (Agustina, 2020) Organisasi-organisasi ini bergerak memberikan layanan keagamaan yang bersifat formal seperti fatwa-fatwa terhadap aliran keagamaan yang muncul, juga pelatihan-pelatihan bagi calon-calon dai dan mubaligh di Indonesia. (Majelis Ulama Indonesia, 2011).

Berbagai bentuk pelatihan dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam rangka kaderisasi ulama. Tentu dalam kegiatan ini juga diberikan pendalaman nilai-nilai keagamaan. (Abdullah & Rachmawati, 2022) begitu juga dengan Dewan Mesji Indonesia, kesempatan yang diberikan kepada mereka dimanfaatkan untuk melaksanakan dakwah dengan lebih baik menggunakan masjid sebagai pusat dakwah. (Sabran, 1997). Satu-satunya organisasi pemuda yang nasionalis dan dibawah pembinaan negara adalah Badan Kontak Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia. Organisasi yang berdiri di masa orde baru ini tetap bertahan sampai sekarang sebagai benteng aqidah bagi para pemuda dan remaja muslim. Program-program mereka tentu menjangkau anggota baik yang berada di kota maupun di pedesaan. (Thaheransyah et al., 2020)

KESIMPULAN

Telah muncul dan berkembang di perkotaan sufisme yang melayani kehampaan spiritual masyarakat perkotaan. Masyarakat dapat memilih tiga alternatif untuk mereka ikuti sesuai dengan karakteristik, strata sosial dan kemampuan dalam mengakses jejaring spiritual tersebut.

Tarekat ortodok, tarekat marginal dan persekutuan sufi modern. Ketiga bentuk spiritualitas di perkotaan ini memberikan layanan spiritual sesuai dengan kebutuhan para pengikutnya. Tidak ada aturan yang mengikat keanggotaan satu kelompok dengan kelompok lain. Karakteristik masyarakat moderen dan perkotaan yang egaliter, rasional dan liberal memberikan ruang untuk berinteraksi dengan seluruh layanan spiritualitas tersebut.

Perkembangan spiritualitas manusia tidak akan pernah kering dan lekang untuk diteliti. Kebutuhan yang sudah menjadi fitrah sejak lahir selalu mencari bentuk sesuai dengan tuntutan zaman. Akan selalu muncul percikan-percikan kerohanian di tangan-tangan tokoh spiritual dalam menggiring jamaahnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan. (1990). Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi. *Ulumul Quran*, 7.
- Abdullah, F., & Rachmawati, T. S. (2022). Urgensi Manajemen Dakwah dalam Pelaksanaan Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 52–64.
- Adli, I. M., Darmoko, P. D., & Kamal, M. (2020). Konsep Pendidikan Dakwah NU. *Madaniyah*, 10(2), 225–250.
- Agustina, A. M. (2020). Nalar Fikih Sufistik Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Merespons Pandemi Covid-19. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(2), 243–262.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aras, R. (2019). Naqshbandi Sufis and their conception of place, time and fear on the Turkish-Syrian border and borderland. *Middle Eastern Studies*.
<https://doi.org/10.1080/00263206.2018.1508456>
- Ariadi, P. (2016). Tasawuf Melayu Nusantara: Perspektif Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *At-Tabligh*, 1(1), 58–73.
- Awaludin, M. (2016). Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 5(2), 125–134.
- Ewing, K. P., Ewing, K. P., & Corbett, R. R. (2020). *Modern Sufis and the State*. degruyter.com.
<https://doi.org/10.7312/ewin19574>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Faza, A. M. D. (2019). Tasawuf Falsafi. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(1).
- Gazali, G. (2015). *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*. Deepublish.
- Hadarah, H., & Gani, A. (2019). The Implementation of Tarekat Naqsyabandiyah's Sufism Values in South Celebes. *Journal of Social Studies Education Research*.
<https://www.learntechlib.org/p/216604/>
- Harun Nasution. (1997). Sekitar Masalah Modernisme atau Pembaharuan dalam Islam". *Studia Islamika*, 5, 10.
- Hidayat, K. (2005). *Islam Negara & Civil Society Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*. Paramadina.
- Hosen, N. (2012). Pluralism, fatwâ, and court in Indonesia: The case of Yusman Roy. *Journal of Indonesian Islam*, 6(1), 1–16.

- Howell, J. D. (2000). *Pola Kelembagaan Sufi: Model, Organisasi, Jaringan dan Aktifitasnya*.
- Howell, J. D. (2010). The new spiritualities, East and West: colonial legacies and the global spiritual marketplace in Southeast Asia. *Southeast Asian Islam: Histories, Cultures and Identities*, 277–289.
- Janah, N. (2017). Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 44–63.
- Killian, C. (2007). From a community of believers to an Islam of the heart: “Conspicuous” symbols, Muslim practices, and the privatization of religion in France. *Sociology of Religion*, 68(3), 305–320.
- Komarudin, D. (2019). Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar. In *Syifa Al-Qulub*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/234702712.pdf>
- Kristina, A. (2019). Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah). *Sosial Budaya*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/7036>
- Maftuhin, A. (2017). Mendefinisikan kota inklusif: Asal-usul, teori dan indikator. *Tata Loka*, 19(2), 93–103.
- Majelis Ulama Indonesia. (2011). *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975*. Sekretarian MUI dan Penerbit Erlangga.
- Munawar-Rachman, B. (2022). *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muvid, M. B. (2019). *Para sufi moderat: melacak pemikiran dan gerakan spiritual tokoh sufi Nusantara hingga dunia*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=QdQJEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA112&dq=modern+sufisme&ots=iejY7ARLiX&sig=f1vWZ-rU3Vq0WljBy_Z8aWkXIR4
- Nurcholish Madjid. (2008). *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Mizan.
- Rohmawati, H. S. (2020). Busana Muslimah dan Dinamikanya di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1).
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82.
- Rositawati, T. (2018). Pembaharuan dalam Tasawuf: (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman). *Farabi (e-Journal)*. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/642>
- Rosyidin, A. (2018). Rekonstruksi Pemahaman Tasawuf Tradisionalis Di Era Modernitas: (Refleksi Terhadap Tokoh Sufi Neo-Modernisme (Gus Dur) Dalam Wacana Terciptanya In *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* academia.edu. https://www.academia.edu/download/61489703/PROCEEDINGS_2018_rev20191211-86362-4sijuf.pdf#page=151
- Sabran, S. (1997). *Dewan Masjid Indonesia (DMI) sebagai organisasi dakwah: studi tentang aktifitas DMI Jawa Timur Periode 1991-1996 dalam proses dakwah*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sabri, M., Ikhsan, M., & Wekke, I. S. (2018). Pengalaman Paramadina sebagai Rumah Pengetahuan Berbasis Nilai-nilai Ketuhanan, Tradisi Hikmah, dan Ilmu Pengetahuan. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 373–405.
- Saliyo, S. (2020). Dakwah Religi di Media TV pada Bulan Ramadhan dalam Perspektif Psikologi Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 183–198.
- Saputra, D. (2022). *SEJARAH DAN PERKEMBANGAN JAMI'YAH AHLIYAH THARIQAH AL-MU'TABARAH AN-NAHDLIYYAH (JATMAN) DI CIREBON (2010–2021 M)*. IAIN SYEKH NURJATI. S1 SPI.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.
- Thaheransyah, T., Pratama, T., & Jasman, J. (2020). Implementasi Penggerakan Dakwah Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(2).
- Umam, H., & Suryadi, I. (2019). Sufism as a Therapy in the Modern Life. *International Journal of Nusantara Islam*. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article>

/view/4883

belakang sosial-budaya.

Van Bruinessen, M. M. (1992). *Gerakan sempalan di kalangan umat Islam Indonesia: latar*

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.